



## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Modul Pembelajaran

#### 1. Dasar Teori Pengembangan Modul

Teori konstruktivisme merupakan epistemologi tentang perolehan pengetahuan (*knowledge acquisition*) yang fokus pada pembentukan pengetahuan dibandingkan penyampaian pengetahuan konstruktivisme secara formal muncul sebagai teori pengetahuan dan pembelajaran melalui karya Bruner dan Von Grasielfeld pada tahun 1980an dan 1990an dan digunakan oleh para pendidik. Hal ini mengacu pada cara seseorang membentuk pengetahuannya. Penerapan teori konstruktivisme dalam pembelajaran didasarkan pada bagaimana anak dapat belajar, dan guru hanya berperan sebagai fasilitator. Secara umum tolak ukur keefektifan teori konstruktivisme dalam pembelajaran didasarkan pada tujuan dari teori konstruktivisme itu sendiri, yaitu bagaimana siswa menggunakan ilmu yang diterimanya sehingga guru dapat melakukan penilaian untuk mengukur kemampuan siswa.<sup>23</sup>

Maka dalam pembelajaran mata pelajaran SBK kelas V ini, guru dituntut untuk menggunakan bahan ajar yang isinya lebih rinci sehingga

---

<sup>23</sup>M. Nugroho Adi Saputro, Poetri Leharia Pakpahan, “Mengukur Keefektifan Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran”, *Journal of Education and Instruction*, e-ISSN 2614-8617 p-ISSN 2620-7346, Vol. 04, No 1 (Juni 2021), hal 28-33. Lihat di <https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/JOEAI/article/view/2151>, diakses pada tanggal 20 November 2023.

dapat digunakan untuk belajar mandiri dan cocok untuk pengembangan keterampilan.<sup>24</sup>

## 2. Pengertian Modul Pembelajaran

Secara linguistik, istilah modul berasal dari bahasa Inggris “*mudulle*” yang berarti “satuan”, bagian atau juga berarti kursus, pelatihan. Jika dikaitkan dengan pengertian “model” artinya model, contoh, referensi, *template*, dan sebagainya yang akan dibuat atau dihasilkan, modul model merupakan satuan model atau contoh pembelajaran yang menarik perhatian peserta didik sehingga dapat meniru dan menginternalisasi pembelajaran yang didesain khusus.<sup>25</sup>

## 3. Fungsi Modul Pembelajaran

Fungsi modul dalam kegiatan pembelajaran antara lain sebagai bahan ajar mandiri, fungsi guru pengganti, alat penilaian, dan bahan referensi. Meningkatkan efektivitas belajar siswa, guru atau pendidik dituntut menggunakan media pembelajaran (dalam hal ini berupa modul) yang isi materinya lebih detail dan berorientasi pada keterampilan.<sup>26</sup>

<sup>24</sup>Dirat Mahadiraja, Syamsuarnis, “Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis Daring pada Mata Pelajaran Instalasi Penerangan Listrik Kelas XI Teknik Instalasi Tenaga Listrik T.P 2019/2020 di SMK Negeri 1 Pariaman”, *Jurnal Teknik Elektro dan Vokasional*, ISSN: 2302-3309, Vol. 06, No. 01 (Januari 2020), hal 78. Lihat di <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/jtev/article/view/107612>, diakses pada tanggal 27 Oktober 2023.

<sup>25</sup>Elisabeth Tri Yekti Handayani, Sit Nursetiawati, Mahdiyah, “Pengembangan Modul Pembelajaran Sanggul Modern”, *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, e-ISSN: 2089-5364, Vol. 05, No. 03 (Agustus 2019), hal 14. Lihat di <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/111>, diakses pada 27 Oktober 2023.

<sup>26</sup>Dirat Mahadiraja, Syamsuarnis, “Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis Daring pada Mata Pelajaran Instalasi Penerangan Listrik Kelas XI Teknik Instalasi Tenaga Listrik T.P 2019/2020 di SMK Negeri 1 Pariaman”, hal 78.



#### 4. Langkah-langkah Pembuatan Modul

Langkah-langkah dalam pembuatan modul sebagai berikut:<sup>27</sup>

- a. Menentukan judul yang akan digunakan untuk modul.

Penentuan judul pada saat menyusun suatu modul adalah menentukan judul modul. Penentuan judul modul hendaknya konsisten dengan kompetensi dasar dan keterampilan inti atau materi dalam kurikulum maupun silabus.<sup>28</sup>

- b. Mencari sumber buku yang digunakan untuk menyusun modul

Modul adalah buku teks, panduan belajar mandiri, berisi topik atau satuan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu yang telah ditetapkan. Buku dirancang untuk memungkinkan siswa agar dapat belajar mandiri tanpa memerlukan guru, oleh karena itu modul ini mencakup seluruh komponen dasar teks.<sup>29</sup>

- c. Mengidentifikasi kurikulum hingga keterampilan dasar serta melakukan penelitian terhadap materi pembelajaran, dan merancang formatkegiatan pembelajaran yang sesuai.

<sup>27</sup>Sulastri, Tri Wiharti, dkk, “Keanekaragaman Tumbuhan Paku di Kawasan Wisata Alam Candi Muncar Wonogiri Sebagai Bahan Penyusunan Modul Pembelajaran”, *Journal of Biology Learning*, p-ISSN: 2623 – 2243 e-ISSN: 2623 – 1476, Vol. 01, No. 01 (Maret 2019), hal 28. Lihat di <http://journal.univetbantara.ac.id/index.php/JBL/article/view/248>, diakses pada tanggal 26 November 2023.

<sup>28</sup>Afah Afifah, “Pengembangan E-Modul pada Mata Kuliah Kompetensi Pembelajaran di Program Studi Pendidikan Teknik Bangunan, Universitas Negeri Jakarta”, *Jurnal Pensil: Pedidikan Teknik Sipil*, P-ISSN 2301-8437, E-ISSN 2623-1085, Vol. 9, No. 2 (Mei 2020). Lihat di <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpensil/article/view/11950/8692>, diakses pada tanggal 02 Februari 2024.

<sup>29</sup>Purwati Zisca Diana, Denik Wirawati, “Pengembangan E-Modul Mata Kuliah Pembelajaran Bahasa Indonesia”, *Jurnal Bahasa Sastra dan Pengajaran*, P-ISSN 2301-6345, E-ISSN 2614-7599, Vol. 10, No. 2 (Oktober 2021), hal 154. Lihat di <http://jurnal.unsur.ac.id/ajbsi> , diakses pada tanggal 02 Februari 2024.



Transformasi kurikulum adalah proses penting yang harus dipastikan untuk memastikan pendidikan relevan di masa depan. Di era kemajuan teknologi, kecerdasan buatan (AI) telah muncul sebagai alat yang ampuh untuk meningkatkan banyak aspek kehidupan manusia, termasuk pendidikan.<sup>30</sup>

d. Mengidentifikasi indikator pencapaian kompetensi

Indikator pencapaian kompetensi merupakan gambaran kompetensi dasar yang dapat dilihat atau dianalisa untuk mengetahui pencapaian kompetensi dasar dan dijadikan tolak ukur pembelajaran siswa. Indikator pencapaian kompetensi menjadi tolak ukur pencapaian KD. KD puas jika seluruh indikator KD tercapai. Memastikan indikator kinerja kompetensi dijadikan acuan pada saat melakukan penilaian pembelajaran.<sup>31</sup>

## B. Hasil Belajar

### 1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan penilaian pada perubahan siswa yang dapat diamati, dimana penilaian tersebut dapat diukur dari kemampuan atau

<sup>30</sup>Fahrina Yustiasari Liriwati, “Transformasi Kurikulum; Kecerdasan Buatan untuk Membangun Pendidikan yang Relevan di Masa Depan”, *Jurnal Pendidikan Islam*, E ISSN 2987-1298, Vol. 1, No. 2 (Juli 2023), hal 62. Lihat di <http://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/ihsan/article/view/61>, diakses pada tanggal 30 Januari 2024.

<sup>31</sup>Ratih Mauliandri, Maimunah, dkk, “Kesesuaian Alat Evaluasi dengan Indikator Pencapaian Kompetensi dan Kompetensi Dasar Pada RPP Matematika”, *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, E-ISSN: 2579-9258, P-ISSN: 2614-3038, Vol. 05, No. 01 (Maret 2021), hal 804. Lihat di <https://j-cup.org/index.php/cendekia/article/view/436>, diakses pada tanggal 02 Februari 2024.



prestasi belajar yang didapatkan oleh siswa sebagai hasil dari pengalaman belajarnya.<sup>32</sup>

## 2. Teori Hasil Belajar

Menurut teori Taksonomi Bloom, hasil belajar dibagi menjadi tiga ranah, yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif menitikberatkan pada sejauh mana peningkatan pengetahuan akademik siswa melalui metode pengajaran maupun penyampaian informasi dari guru; ranah afektif melibatkan sikap, nilai, dan keyakinan yang memiliki peran penting untuk perubahan tingkah laku, dan ranah psikomotorik merujuk pada bidang keterampilan dan pengembangan diri siswa dalam menerapkan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>33</sup>

## 3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Terdapat dua faktor utama yang mempengaruhi pencapaian prestasi belajar siswa diantaranya:<sup>34</sup>

### a. Faktor Internal

---

<sup>32</sup>Siti Nurhasanah dan A. Soebandi, "Minat Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa", *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, Vol. 1, No. 1 (Agustus 2016), hal 129. Lihat di <https://ejournal.upi.edu/index.php/jpmanper/article/view/3264>, diakses pada 26 Juli 2024.

<sup>33</sup>Ricardo, "Impak Minat dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa (*The Impacts Of Students learning Interest And Motivation On Their Learning Outcomes*)", *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, Vol. 1, No. 1 (Juli 2017), hal 85. Lihat di [https://103.142.62.240/Perpus.Index.Php?P=Show\\_Detail&Keywords=](https://103.142.62.240/Perpus.Index.Php?P=Show_Detail&Keywords=), diakses pada tanggal 26 Juli 2024.

<sup>34</sup>Azza Salsabila dan Puspitasari, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar", hal 284-286. Lihat di <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa/article/view/800/547>, diakses pada 30 Desember 2022



Faktor internal ialah faktor yang berhubungan erat dengan segala kondisi dari dalam diri siswa. Faktor internal dipengaruhi oleh berbagai kondisi yang meliputi:

1) Kesehatan Fisik

Kesehatan fisik yang prima akan mendukung seseorang siswa untuk melakukan kegiatan belajar dengan baik, sehingga akan dapat meraih prestasi belajar yang baik pula.

2) Psikologis

Kondisi psikologis juga dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Berikut beberapa aspek psikologis yang dapat mempengaruhi siswa.

a) Intelegensi (*intelligence*)

Taraf intelegensi yang tinggi (*high average, superior, genius*) pada seorang siswa, akan memudahkan bagianya dalam memecahkan masalah-masalah akademis di sekolah. Dengan kemampuan intelegensi yang baik tersebut, maka mereka pun akan mampu meraih prestasi belajar terbaik.

b) Bakat siswa

Secara umum, bakat (*aptitude*) adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.

c) Minat





Minat adalah ketertarikan secara internal yang mendorong individu untuk melakukan sesuatu atau kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.

d) Kreativitas

Kreativitas ialah kemampuan untuk berpikir alternatif dalam menghadapi suatu masalah, sehingga ia dapat menyelesaikan masalah tersebut dengan cara yang baru dan unik.

3) Motivasi

Motivasi belajar (*learning motivation*) adalah dorongan yang menggerakkan seorang pelajar untuk sungguh-sungguh dalam belajar menghadapi pelajaran di sekolah.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal ialah faktor yang berasal dari luar individu, baik berupa lingkungan fisik maupun lingkungan sosial.

1) Lingkungan fisik sekolah (*School physical environmental*) ialah lingkungan yang berupa sarana dan prasarana di sekolah yang memadai akan berpengaruh positif bagi siswa dalam meraih prestasi belajar.

2) Lingkungan sosial kelas (*Class Climate environment*) ialah suasana psikologis dan sosial yang terjadi selama proses belajar

mengajar. Iklim kelas yang kondusif memacu siswa untuk bergairah dalam belajar dan mempelajari materi pelajaran.

- 3) Lingkungan sosial keluarga (*Family sosial environment*) ialah suasana interaksi sosial antara orang tua dengan anak-anak dalam lingkungan keluarga.

### C. Seni Budaya dan Keterampilan

#### 1. Ruang Lingkup Mata Pelajaran SBK

Berdasarkan Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar, ruang lingkup materi pokok SBK MI/SD adalah sebagai berikut:<sup>35</sup>

- b. Apresiasi dan karya seni rupa berupa mosaik, relief, patung dari bahan lembut

Apresiasi seni rupa berarti mengenal, memahami, dan memberikan penghargaan atau tanggapan estetis (*respons estetis*) terhadap karya seni rupa. Apresiasi seni rupa pada dasarnya adalah pengenalan tentang konsep atau makna, bentuk, dan fungsi seni rupa. Apresiasi seni rupa dapat mencakup materi yang lebih luas, yaitu

---

<sup>35</sup>Ruja Wati, Wahyu Iskandar, "Analisis Materi Pokok Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) Kelas IV MI/SD", *Jurnal Penelitian dan Pendidikan dan Pembelajaran*, e-ISSN: 2417-8483, Vol. 07, No. 03 (November 2020), hal 142-159. Lihat di <https://journal.uinsi.ac.id/index.php/Tarbiyawat/article/view/2581/1167>, diakses pada tanggal 18 November 2023.



pengenalan seni rupa dalam konteks berbagai kebudayaan (Departemen Pendidikan Nasional, 2004).<sup>36</sup>

Aspek apresiasi dalam pembelajaran harusnya menjadi salah satu bagian terpenting dalam menciptakan peserta didik yang dapat memunculkan ketercapaian tujuan pendidikan seni, sehingga peserta didik mampu memunculkan sikap yang dilakukan atau tanggapan balik berdasarkan apa yang mereka peroleh dari sudut pandang pemahaman peserta didik secara maksimal yang didasari dari pengalaman apresiasi seni.<sup>37</sup>

- c. Apresiasi dan kreasi karya seni musik yang berbentuk lagu, unsur musik, irama

Mengapresikan karya seni musik, yaitu penanaman sikap kesadaran serta penghargaan dan penilaian tinggi terhadap karya seni musik. Kompetensi dasarnya adalah menampilkan sikap apresiatif terhadap keunikan lagu nusantara dengan indikator yang akan dibahas tentang mengidentifikasi elemen-elemen musik, yaitu irama, tempo, nada, birama, dan dinamika dalam lagu nusantara serta penerapannya.<sup>38</sup>

- d. Apresiasi dan karya seni tari berupa gerak bagian tubuh

<sup>36</sup>Arnita Tarsa, "Apresiasi Seni: Imajinasi dan Kontemplasi dalam Karya Seni", *Jurnal Pendidikan Guru Indonesia*, P-ISSN 2451-3163, E-ISSN 2451-3317, Vol. 01, No. 1 (Oktober 2016), hal 52. Lihat di [jurnal.iicet.org/index.php/jpgi/article/view/48](http://jurnal.iicet.org/index.php/jpgi/article/view/48), diakses pada tanggal 24 Januari 2024.

<sup>37</sup>Faruq Alfianto, Totok Sumaryanto Florentinus, "Pengembangan Instrumen Penilaian Apresiasi Seni Musik Materi Seni Budaya Sekolah Menengah Pertama", *Innovative Journal of Curriculum and Educational Technology*, ISSN 2252-7125, Vol. 3, No. 2, (November 2014). Lihat di <http://journal.unnes.ac.id/sju/ujet/article/view/9826/6278>, diakses pada tanggal 24 Januari 2024.

<sup>38</sup>Ekanistyas Herminingru, Prof. Dr. F. Totok Sumaryanto, dkk, "Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Apresiasi MusiK Nusantara Melalui Penggunaan Lagu Model pada Kelas VIII A SMP Negeri 1 Pangkah, Kabupaten Tegal", *Jurnal Seni Musik*, ISSN 2301-4091, Vol. 2, No. 1 (2013), hal 2. Lihat di <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsm>, diakses pada tanggal 02 Februari 2024.



Apresiasi seni tari pada peserta didik sekolah dasar memiliki kedudukan penting karena memperkenalkan ragam budaya sejak usia dini. Tujuan dari pengenalan ragam budaya adalah untuk menambah wawasan atau pengetahuan, perilaku, dan keahlian. Peserta didik diharapkan dapat menghargai keanekaragaman budaya seni di Indonesia, dan dapat mengapresiasi seni tari.<sup>39</sup>

- e. Apresiasi dan kreasi kerajinan berupa kerajinan dari bahan alam, kerajinan potong dan lipat, benda yang diolah dengan air, makanan olahan

Pemandangan alam, tumbuh-tumbuhan, binatang dan lain sebagainya dapat menjadi objek apresiasi. Alam atau benda yang ada di lingkungan sekitar yang telah mendapat sentuhan tangan manusia maupun yang belum atau yang masih asli bisa mengandung nilai keindahan sehingga bisa menjadi objek apresiasi.<sup>40</sup>

- e. Apresiasi terhadap warisan budaya berupa cerita dalam bahasa daerah

Memperkenalkan cerita dalam bahasa daerah sangat baik untuk anak, yakni siswa mampu mengembangkan kognisinya, menambah imajinasinya, menguatkan daya ingatnya, dan memahami nilai moral dan budaya daerah.<sup>41</sup>

<sup>39</sup>Aenur Robiatul Adawiyah, Rizki Umi Nurbaeti, "Pelatihan Tari Kreasi sebagai Bentuk Apresiasi Seni Tari" *Jurnal Abdi Masyarakat UMUS*, ISSN 2476-6345, Vol. 3, No. 2 (Februari 2023), hal 151. Lihat di <https://jurnal.umus.ac.id/index.php/jamu/article/view/1051/640>, diakses pada tanggal 25 Januari 2024.

<sup>40</sup>Moh. Rondhi, "Apresiasi Seni dalam Konteks Pendidikan Seni", *Jurnal Imajinasi*, Vol. 11, No. 1 (Januari 2017), hal 16. Lihat di <http://journal.unnes.ac.id/nju/imajinasi/article/view/11182/6726>, diakses pada tanggal 26 Januari 2024.

<sup>41</sup>Heru Pratikno, "Penguatan Apresiasi Bahasa dan Sastra Daerah Secara Intensif dalam Menghadapi Era Teknologi Digital", *Jurnal Bastrindo*, Vol. 4, No. 2 (Desember 2023), hal 189. Lihat di



- f. Apresiasi dan kreasi karya seni berupa dua dimensi, yakni gambar dekoratif, gambar bentuk, montase, kolase, serta tiga dimensi, yakni terbuat dari bahan lunak

Salah satu apresiasi karya seni dua dimensi yakni seni batik. Penetapan Hari Batik Nasional yang menunjukkan apresiasi dan penghargaan terhadap batik sebagai warisan budaya asli Indonesia. Namun, kurangnya kesadaran masyarakat akan budaya bangsa menyebabkan beberapa tahun belakangan ini diklaim dan diakui sebagai budaya bangsa lain. Oleh karena itu, perlu adanya perhatian serius untuk mencegah terjadinya hal tersebut.<sup>42</sup>

## 2. Tujuan Pembelajaran SBK

Tujuan mata pelajaran SBK pada pendidikan dasar, yaitu:

- a. Memahami konsep dan makna kebudayaan

Kebudayaan dapat dipahami sebagai suatu sistem ide/gagasan yang dimiliki suatu masyarakat lewat proses belajar dan dijadikan acuan tingkah laku dalam kehidupan sosial bagi masyarakat tersebut. Konsep kebudayaan Indonesia dibangun oleh para pendahulu kita. Konsep kebudayaan Indonesia mengacu pada nilai-nilai yang dipahami, dianut, dan dijadikan pedoman bersama oleh bangsa Indonesia. Nilai-

---

<http://bastrindo.jurnal.unram.ac.id/index.php/jb/article/view/1289>, diakses pada tanggal 02 Februari 2024.

<sup>42</sup>Mega Septian, Zaenal Abidin, dkk, "Pengenalan Pola Batik Lampung Menggunakan Metode *Principal Component Analysis*", *Jurnal Informatika dan Rekayasa Perangkat Lunak (JATIKA)*, ISSN 2723-3367, Vol. 1, No. 4 (Desember 2021), hal 553. Lihat di <http://jim.teknokrat.ac.id/index.php/informatika/article/view/1612>, diakses pada tanggal 06 Februari 2024.



nilai itu antara lain adalah *raqwa*, iman, kebenaran, tertib, setia kawan, harmoni, rukun, disiplin, harga diri dan lain-lain. Nilai-nilai tersebut dianggap sebagai puncak-puncak kebudayaan daerah, sebagaimana sifat/ciri khas kebudayaan suatu bangsa Indonesia.<sup>43</sup>

b. Menunjukkan apresiasi terhadap seni dan budaya

Pendidikan seni budaya telah menjadi komponen penting dalam sistem pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan kreativitas dan apresiasi budaya pada peserta didik. Pendidikan seni budaya memberikan wadah bagi para siswa untuk menggali dan mengembangkan bakat seni mereka, serta memperluas pemahaman mereka tentang beragam ekspresi budaya. Dalam era pendidikan modern yang semakin serta teknologi, pendidikan seni budaya memiliki peran yang tak tergantikan dalam membentuk peserta didik menjadi individu yang kreatif dan inovatif. Melalui pendekatan interaktif dan pengalaman langsung dengan seni dan budaya, siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan kolaborasi dan rasa empati yang mendalam.<sup>44</sup>

c. Melatih kreativitas seni dan budaya

<sup>43</sup>Hannah Annisa, Fatma Ulfatun Najicha, “Wawasan Nusantara dalam Memecahkan Konflik Kebudayaan Nasional”, *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, Vol. 10, No. 2 (2021), hal 45. Lihat di <http://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/glbctz/article/view/5615>, diakses pada tanggal 25 Januari 2024.

<sup>44</sup>Woro Wurtiningsih, “Pendidikan Seni Budaya: Mendorong Kreativitas dan Apresiasi Budaya dalam Pembelajaran”, *Education Journal: General and Specific Research*, E-ISSN 2808-5418, Vol. 3, No. 2 (Juni 2023) hal 311. Lihat di <https://adisampublisher.org/index.php/edu/article/view/352/372>, diakss pada tanggal 26 Januari 2024.



Kondisi yang memungkinkan peserta didik menciptakan produk kreatif yang bermakna adalah kondisi pribadi dan lingkungan, yaitu sejauh mana keduanya mendorong seseorang untuk melibatkan dirinya dalam proses (kesibukan, kegiatan) kreatif. Guru harus menghargai produk kreativitas siswa dan mengkomunikasikannya dengan orang lain, misalnya dengan mempertunjukkan dan memamerkan hasil karya siswa. Ini akan lebih menggugah minat siswa untuk berkreasi.<sup>45</sup>

- d. Memperkuat peran seni dan budaya pada tingkat lokal, regional, dan global, serta mengembangkan rasa kemanusiaan

Budaya dan juga seni perlu memperkuat daya tahannya dalam menghadapi globalisasi budaya asing. Ketidakberdayaan dalam menghadapi sama saja dengan membiarkan pelenyapan atas sumber identitas lokal yang diawali dengan krisis identitas lokal.<sup>46</sup>

### 3. Indikator Pembelajaran SBK

Indikator-indikator pembelajaran SBK, yaitu:<sup>47</sup>

- a. Mewujudkan karya seni dan kreativitas yang berakar pada norma, nilai, perilaku, budaya karya seni nasional

<sup>45</sup>Rini Astuti, "Meningkatkan Kreativitas Siswa dalam Pengolahan Limbah Menjadi *Trash Fashion* Melalui PjBl", *Jurnal Pendidikan Biologi*, ISSN 1693-2654, Vol. 08, No. 2 (Agustus 2015), hal 37. Lihat di <http://jurnal.uns.ac.id/bioedukasi/article/view/3872>, diakses pada tanggal 25 Januari 2024.

<sup>46</sup>Safiril Mubah, "Strategi Meningkatkan Daya Tahan Budaya Lokal dalam Menghadapi Arus Globalisasi", Vol. 24, No. 4 (2011), hal 306. Lihat di <http://journal.unair.ac.id>, diakses pada tanggal 25 Januari 2024.

<sup>47</sup>Uswatun Hasanah, Fuad Erdansyah, "Prinsip Seni Rupa dalam Menggambar Ornamen Melayu", *Jurnal Seni Rupa*, p-ISSN 2301-5941 e-ISSN 2580-2380, Vol. 09, No. 02 (Juli-Desember 2020), hal 445-450. Lihat di <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/gorga/article/view/21899>, diakses pada tanggal 21 November 2023.



Budaya sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat. Masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.<sup>48</sup>

b. Memahami konsep seni dan pentingnya seni dalam kehidupan

Pada kondisi saat ini seni menempatkan posisi utama yang memberikan nuansa keindahan dan kesenangan bagi manusia. Bukan itu saja seni juga mampu membentuk karakter pada diri seseorang. Mengapa dikatakan seperti itu, karna seni mampu membangkitkan motivasi dan memberi nuansa hidup bagi setiap insan serta dapat menyeimbangkan antara pelajaran kognitif, afektif, dan psikomotorik.<sup>49</sup>

c. Memperkaya dan meningkatkan pengetahuan praktis dan teoritis

Filsafat pengetahuan dikelompokkan menjadi dua, filsafat teoritis dan filsafat praktis. Filsafat teoritis bertujuan untuk

<sup>48</sup>Nindy Dewi Iryanto, "Meta Analisis Nilai Moral dan Sosial pada Kesenian Barongan sebagai Media Literasi Budaya untuk Mewujudkan Generasi Pancasila Siswa Sekolah Dasar", *SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran)*, Vol. 5 (Agustus 2022), hal 1105. Lihat di <http://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semidikjar/article/view/1440>, diakses pada tanggal 03 Februari 2024.

<sup>49</sup>Niki Yulianti, Nadiah Sya'idah, dkk, "Pentingnya Penerapan Pembelajaran Seni Tari dalam Membentuk Mental Siswa di Kelas Tiga Sekolah Dasar", *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, E ISSN 2685-936X, P ISSN 2685-9351, Vol. 4, No. 3 (2022), hal 1878. Lihat di <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/4974/3431>, diakses pada tanggal 29 Januari 2024.



menyempurnakan jiwa dengan pengetahuan dan filsafat praktis bertujuan tidak sekedar menyempurnakan jiwa dengan pengetahuan namun melakukan perbuatan sesuai dengan kehendak pengetahuan yang diperoleh. Dengan kata lain bahwa filsafat teoritis memiliki tujuan untuk meluruskan berpikir dan filsafat praktis bertujuan meluruskan perbuatan.<sup>50</sup>

- d. Diwujudkan dalam bentuk visual dan berperan dalam perkembangan kebudayaan

Kebudayaan adalah cara hidup yang telah dikembangkan oleh anggota-anggota masyarakat. Artinya kehidupan yang diciptakan oleh manusia itu sendiri sebagai warna masyarakat. Sebagai suatu sistem, kebudayaan tidak diperoleh manusia dengan begitu saja secara *ascribed*, tetapi melalui proses belajar yang berlangsung tanpa henti.<sup>51</sup>

#### **D. Pembelajaran *Eco-Education***

##### *1. Teori Pembelajaran Eco-Education*

Salah satu versi teori ekosentrisme adalah teori etika lingkungan yang sekarang dikenal dengan istilah *deep ecology*. Istilah *deep ecology* pertama kali diperkenalkan oleh filsuf Norwegia yakni Arne Naess pada

<sup>50</sup>Nur Zaini, "Kurikulum Pendidikan Menurut Ibu Sina dan Relevansinya Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan", *Cendekia*, P- ISSN 2086-0641, E-ISSN 2685-046X, Vol. 11, No. 2 (Oktober 2019), hal 113. Lihat di <http://journal.stitaf.ac.id/index.php/cendekia/article/view/93/157>, diakses pada tanggal 03 Februari 2024.

<sup>51</sup>Myta Widyastuti, "Peran Kebudayaan dalam Dunia Pendidikan *THE ROLE OF CULTURE IN THE WORLD OF EDUCATION*", *Jurnal Kebhinekaan dan Wawasan Kebangsaan*, Vol. 1, No. 1 (Desember 2021), hal 56. Lihat di <http://journal.anindra.ac.id/index.php/jagaddhita/article/view/810/749>, diakses pada tanggal 03 Februari 2024.



tahun 1973. Konsep *deep ecology* memerlukan etika baru yang menitikberatkan pada seluruh makhluk hidup dibandingkan manusia dan bertujuan untuk mengatasi permasalahan lingkungan.<sup>52</sup>

## 2. Pengertian Pembelajaran *Eco-Education*

Pembelajaran *Eco-Education* merupakan pembelajaran bagaimana cara membuat batik yang sangat ramah lingkungan dari daun atau bunga yang ada di sekitar kita dengan cara dipukul (*pounding*) pada kain yang dilapisi plastik dan batik *Eco-Education* ini masih belum begitu dikenal. Mata pelajaran khususnya seni rupa tingkat SD/MI, saat ini warna yang digunakan masih bersifat artifisial. Pembelajaran *Eco-Education* sangat cocok digunakan sebagai media pembelajaran.<sup>53</sup>

## 3. Indikator Pembelajaran *Eco-Education*

Indikator-indikator yang terdapat dalam pembelajaran *Eco-Education* ini, yaitu:<sup>54</sup>

- a. Menciptakan lingkungan yang ideal untuk mempelajari prinsip-prinsip ramah lingkungan dan manfaat daur ulang

<sup>52</sup>M. Yasir Said, Yati Nurhayati, "Paradigma Filsafat Etika Lingkungan dalam Menentukan Arah Politik Hukum Lingkungan", *Jurnal Al'Adl*, ISSN 1979-4940 ISSN-E 2477-0124, Vol. 12, No. 1 (Januari 2020), hal 47-48. Lihat di <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/alldi/article/view/2598>, diakses pada tanggal 19 November 2023.

<sup>53</sup>Gede Suardika, Agus Sudarmawan, dkk, "*Eco Education* sebagai Media Ekspresi dalam Pembelajaran Seni Budaya di Kelas XI Mipa 1 SMAN 1 Gerokgak", *Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha*, e-ISSN: 2613-9596, Vol. 13, No. 02 (2023), hal 132. Lihat di <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPSP/article/view/62860>, diakses pada tanggal 27 Oktober 2023.

<sup>54</sup>Christa Bella, Tessa Eka Darmayanti, "Penerapan Material Ramah Lingkungan pada *Microlibrary* Bima Kota Bandung", *Jurnal Ilmiah Desain Interior*, ISSN 2301-6507 (Cetak) ISSN 2656-1824 (Daring), Vol. 08, No. 01 (2022), hal 37-41. Lihat di <https://ojs.unikom.ac.id/index.php/wacaciptaruang/index>, diakses pada tanggal 20 November 2023.



Perubahan alam lingkungan hidup manusia akan berpengaruh baik secara positif ataupun negatif. Berpengaruh bagi manusia karena manusia mendapatkan keuntungan dari perubahan tersebut, dan berpengaruh tidak baik karena dapat mengurangi kemampuan alam lingkungan hidupnya untuk menyongkong kehidupannya.<sup>55</sup>

- b. Menciptakan sarana edukasi bagi siswa untuk mempelajari konsep ramah lingkungan

Hubungan manusia dengan lingkungan hidup dibutuhkan sebuah pengelolaan dan pemeliharaan kelestarian lingkungan. Peran positif manusia terhadap lingkungan yaitu, dapat mengadakan reboisasi, melakukan daur ulang, dan lain sebagainya yang dapat kita ajarkan dari anak usia sekolah.<sup>56</sup>

- c. Membentuk karakter peduli lingkungan sehingga menjadi salah satu karakter utama dalam aspek kehidupan manusia

Membentuk anak berkarakter peduli lingkungan dimungkinkan dapat efektif melalui pendidikan lingkungan di sekolah. Sebagai tempat belajar, sekolah memiliki peran khusus untuk bermain; sekolah dapat membantu siswa untuk memahami dampak perilaku manusia di bumi ini, dan menjadi tempat dimana hidup yang berkelanjutan. Melalui

<sup>55</sup>A Rudina, "Membumikan Etika Lingkungan Bagi Upaya Membudayakan Pengelolaan Lingkungan yang Bertanggung Jawab", ISSN 1979-8911, Vol. 9, No. 2 (Juli 2015), hal 249. Lihat di , diakses pada tanggal 26 Januari 2024.

<sup>56</sup>Nur Chamidah, "Implementasi Konsep Madrasah Berwawasan Lingkungan (Studi Kasus di MAN Purworejo)", *Jurnal Cakrawala*, E ISSN 2581-0197, P ISSN 2580-9385, Vol. 4, No. 1 (2020), hal 166-167. Lihat di <http://www.ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/cka/article/view/217/191>, diakses pada tanggal 26 Januari 2024.



sekolah yang merupakan jalur pendidikan formal, kesadaran mengenal pentingnya lingkungan hidup dapat ditanamkan pada karakter anak-anak sejak kecil. Kepedulian terhadap lingkungan sangat penting untuk diketahui oleh anak usia sekolah agar mereka dapat memiliki rasa kepedulian terhadap lingkungan sejak dini.<sup>57</sup>

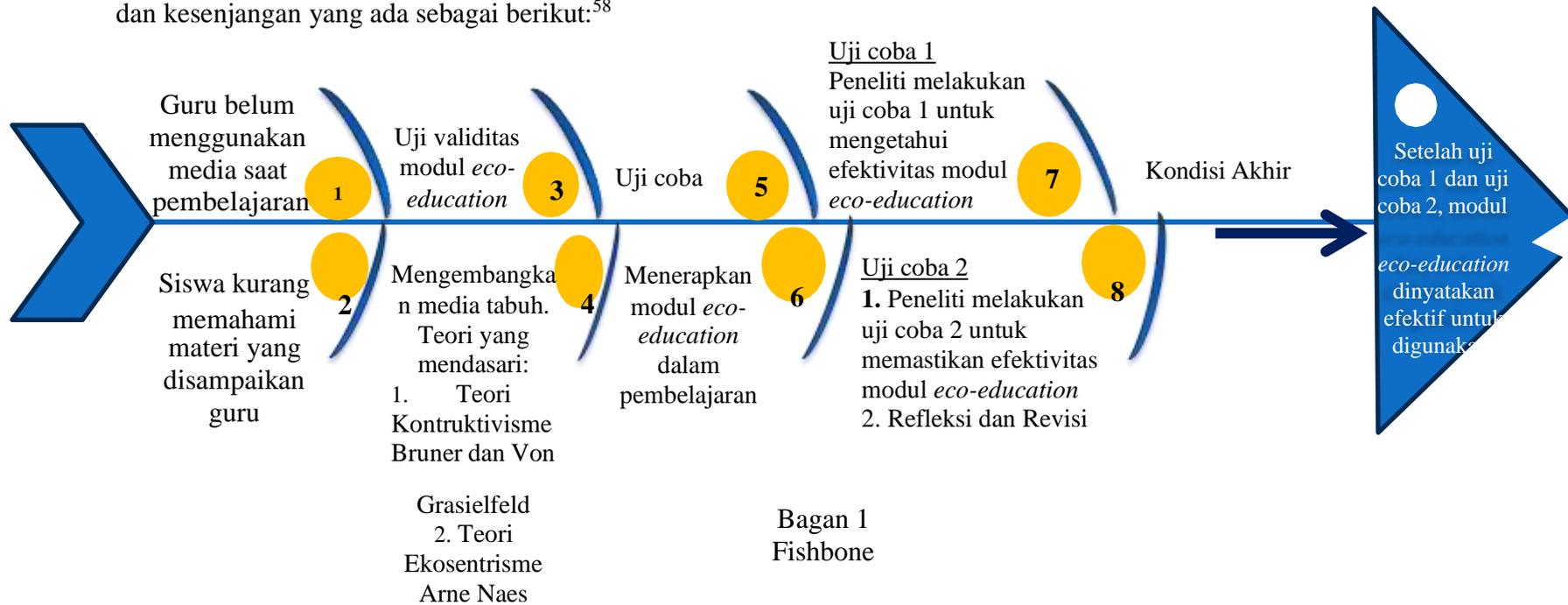
---

<sup>57</sup>I Gusti Ngurah Santika, I Wayan Suastra, dkk, “Membentuk Karakter Peduli Lingkungan pada Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran IPA”, *Jurnal Education and Development*, E ISSN 2614-6061, P ISSN 2527-4295, Vol. 10, No. 1, hal 208. Lihat di <http://ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/3382/2182>, diakses pada tanggal 26 Januari 2024.



### E. Kerangka Konseptual

Kinerja penelitian ini bisa dilihat dari kerangka konseptual *Fishbone* atau Ishikawa adalah suatu pendekatan terstruktur yang memungkinkan dilakukan suatu analisis lebih terperinci dalam menemukan penyebab-penyebab suatu masalah, ketidaksesuaian, dan kesenjangan yang ada sebagai berikut:<sup>58</sup>



<sup>58</sup>Fikri Hamidy, “Pendekatan Analisis fishbone untuk mengukur kinerja proses bisnis informasi e-koperasi”, Jurnal Teknoinfo, ISSN: 1693-0010, Vol. 10, No. 1 (2016), hal 1-3. Lihat di [https://ejurnal.teknokrat.ac.id/index.php/teknoinfo/article/download/12/12#:~:text=Analisis%20Fishbone%20\(atau%20Ishikawa\)%20adalah,Gaspers%2C%20V](https://ejurnal.teknokrat.ac.id/index.php/teknoinfo/article/download/12/12#:~:text=Analisis%20Fishbone%20(atau%20Ishikawa)%20adalah,Gaspers%2C%20V)

---

.%202002, diakses pada tanggal 26 Juli 2024.